

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Tinjauan Penelitian Sebelumnya

Berdasarkan telaah pustaka yang penulis lakukan, terdapat beberapa hasil penelitian yang berhubungan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut :

Skripsi saudara Yusrina, dengan judul “Pengaruh Pendidikan Agama Islam terhadap Pembentukan Akhlak Siswa Di SMP YPI Cempaka Putih Bintaro”.

Dia menjelaskan pengaruh pendidikan agama Islam terhadap akhlak siswa, bukan perilaku secara keseluruhan.

Skripsi saudara Muhammad Idris, dengan Judul “Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam dan efeknya terhadap pengamalan ibadah siswa (studi kasus di SMP ISLAM AL-IHSAN Jakarta)”. Dia lebih menitikberatkan pada efek Pendidikan Agama Islam terhadap pengamalan ibadah siswa saja.

Namun penelitian kami tetap memiliki perbedaan dengan skripsi- skripsi diatas, karena skripsi ini pendidikan Agama Islam lebih difokuskan kepada pengaruh terhadap perubahan perilaku santri secara keseluruhan.

2.2. Kajian Teori

2.2.1. Tinjauan Tentang Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam adalah akumulasi pengetahuan yang bersumber dari Al-Quran dan As-Sunnah yang diajarkan, dibinakan, dan dibimbingkan kepada manusia sebagai peserta didik dengan menerapkan metode dan pendekatan yang islami dan bertujuan membentuk peserta didik yang berkepribadian muslim.

(Beni Ahmad Saebani dan Hendra Akhdiyati 2009, 22)

Pendidikan Agama Islam mengisyarakan tiga macam dimensi dalam upaya mengembangkan kehidupan manusia, yaitu sebagai berikut :

1. Dimensi kehidupan duniawi yang mendorong manusia sebagai hamba Allah untuk mengembangkan dirinya, dan nilai-nilai Islam yang mendasari kehidupan.
2. Dimensi kehidupan ukhrowi yang mendorong manusia untuk mengembangkan dirinya dalam pola hubungan yang serasi dan seimbang dengan tuhan. Dimensi inilah yang melahirkan berbagai usaha agar seluruh aktivitas manusia senantiasa sesuai dengan nilai-nilai Islam.

3. Dimensi antara kehidupan duniawi dan ukhrowi yang mendorong manusia berusaha menjadikan dirinya sebagai hamba Allah yang utuh dan paripurna dan bidang ilmu pengetahuan dan keterampilan, serta menjadi pendukung dan pelaksana ajaran Islam.

(ibid, 23)

b. Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam.

Dasar-dasar atau landasan pendidikan agama Islam adalah sebagai berikut :

1. Ayat-ayat Al-Quran tentang pendidikan agama Islam antara lain :

a. Surat Al-alaq ayat 1-5

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ﴿١﴾ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ﴿٢﴾ أَلَمْ يَكُنْ أَقْرَأً

وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ﴿٣﴾ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ﴿٤﴾ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ

يَعْلَمُ ﴿٥﴾

“Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah yang mengajar manusia) dengan perantaran kalam. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya”. (Depag RI, 2006, 904)

Ayat di atas adalah perintah Allah agar semua umat Islam belajar membaca, mengkaji, meneliti, dan menganalisis semua ciptaan Allah. Mempelajari sumber-sumber ilmu pengetahuan dengan berbasis pada kehendak Allah. Kalimat “*bismirabbika*”, artinya dengan paradigma Islam. Oleh karena itu, sumber ilmu pendidikan Islam adalah Al-Quran, karena Al-Quran yang menyuguhkan semua ide dasar ilmu pengetahuan.

b. Surat Al-Baqarah ayat 31

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي

بِأَسْمَاءِ هَٰؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿٣١﴾

“Dan Dia mengajarkan kepada Adam Nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada Para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu memang benar orang-orang yang benar!"

(Depag RI, 2006, 6)

Dengan dasar Al-Quran, pendidikan agama Islam dikembangkan agar manusia bertauhid, artinya senantiasa tunduk dan patuh kepada Allah, sebaliknya menundukkan alam semesta ini sebagai sumber manfaat bagi manusia.

(Beni Ahmad Saebeni dan Hendra Akhdiyat 2009,113)

2. Hadist tentang Pendidikan Agama Islam :

Banyak hadist Rasulullah SAW, yang memerintahkan umat Islam untuk mencari ilmu, diantaranya :

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ وَمُسْلِمَةٍ

“Mencari ilmu hukumnya wajib bagi orang islam (laki-laki dan perempuan)”

a. Tujuan dan Fungsi Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam mempunyai tujuan antara lain :

1. Tercapainya anak didik yang cerdas. Ciri-cirinya adalah memiliki tingkat kecerdasan intelektualitas yang tinggi sehingga mampu menyelesaikan masalah yang dihadapi oleh dirinya sendiri maupun membantu menyelesaikan masalah orang lain yang membutuhkannya.
2. Tercapainya anak didik yang memiliki kesabaran atau kesalehan emosional sehingga mampu memperlihatkan kedewasaan menghadapi masalah dalam kehidupannya.

3. Tercapainya anak didik yang memiliki kesalehan spiritual, yaitu menjalankan perintah Allah dan Rasulullah SAW. Dengan rukun Islam yang lima dan mengejawantahkannya dalam kehidupan sehari-hari.

(Beni Ahmad Saebani dan Hendra Akhdiyati 2009, 146)

HM. Arifin menuturkan fungsi pendidikan Agama Islam yang berbentuk majelis taklim yang biasa dilaksanakan oleh umat Islam, antara lain yaitu :

- a) Secara strategis ; yaitu menjadi sarana dakwah dan tablig yang Islami coraknya yang berperan sentral pada pembinaan dan peningkatan kualitas hidup umat Islam sesuai dengan ajaran dan tuntutan Agama Islam. Selain itu juga menyadarkan umat Islam dalam rangka menghayati, mengamalkan ajaran agamanya yang konseptual kepada lingkungan hidup sosial, budaya, alam sekitar mereka, sehingga dapat menjadikan umat Islam sebagai umat yang moderat yang meneladani kelompok umat lain.
- b) Secara fungsional yaitu mengokohkan landasan hidup manusia Indonesia pada khususnya bidang mental spiritual keagamaan Islam dalam rangka meningkatkan kualitas hidupnya secara integral, lahiriah, batiniah, duniawiah, ukhrohwhiah, kebersamaan atau simpulkan sesuai dengan iman dan taqwa yang melandasi kehidupan duniawi dalam segala bidang kegiatannya. (HM. Arifin, 1991,120).

Dari uraian mengenai fungsi baik formal atau nonformal pada hakikatnya Pendidikan Agama Islam adalah untuk memperbaiki sikap dan perilaku dari perilaku yang tidak sesuai dengan ajaran Agama Islam. Akhirnya terciptalah kehidupan manusia yang damai, tentram dan sejahtera lahir batin dan mendapat ridho Allah SWT.

b. Jenis dan Macam Forum Pendidikan Keagamaan (Majlis Ta'lim)

Sebagaimana yang disebutkan dalam ensiklopedi Islam bahwa :

Ditinjau dari kelompok dan pengikut jama'ahnya majlis taklim dapat dikelompokkan dalam beberapa macam :

- 1) Majlis taklim yang pesertanya terdiri dari ibu-ibu, remaja, bapak-bapak dan campuran (tua, muda, pria, dan wanita). Jika ditinjau dari metode penyajiannya majlis taklim dapat dikategorikan menjadi:
 - a) Metode ceramah, terdiri dari ceramah umum yakni pengajar - pengajarnya/ustad/kyai bertindak aktif memberikan pengarahan sementara jama'ahnya pasif atau diam dan ceramah khusus, yaitu pengajar dan jama'ahnya sama-sama aktif dalam bentuk diskusi.
 - b) Metode halaqoh, yaitu pengajar membacakan kitab tertentu sementara jama'ah mendengarkan.

- c) Metode campuran, yakni melaksanakan berbagai metode sesuai dengan kebutuhan.
- 2) Majelis taklim yang diselenggarakan oleh lembaga-lembaga sosial keagamaan, kelompok penduduk suatu daerah, instansi dan organisasi tertentu.

Sedangkan ditinjau materi dipelajari, majlis taklim mengajarkan ; pembacaan Al-Quran, hadits dan mustala'ahnya, fiqih dan usul fiqih, tauhid, akhlak, ditambah lagi materi-materi yang dibutuhkan jama'ahnya misalnya penanggulangan kenakalan remaja, masalah undang-undang perkawinan dan lain-lain.

(Ensiklopedi Islam, 1999, 121).

Dari keterangan diatas tersebut jelaslah sudah bahwa majlis taklim merupakan salah satu model pembelajaran yang ditanamkan pada masyarakat khususnya santri di Pondok Pesantren Ar-rodhiyah Modo Lamongan untuk membina mengarahkan, menumbuh kembangkan kesadaran beragama, mengamalkan ajaran Agama supaya umat Islam bisa mewujudkan kehidupan yang ideal sesuai dengan ajaran Agama yang diridhoi Allah SWT.

2.2.2. Tinjauan Tentang Perilaku

a. Pengertian Perilaku

Dalam kamus umum bahasa Indonesia Perilaku adalah kelakuan atau perbuatan. Misalnya : budi bahasa dan kelakuannya menawan hati. (Purwo Darminto, 1986. 1077).

Hal senada dikatakan Wayan Nur Kancana dalam bukunya “evaluasi pendidikan” disebutkan bahwa :

Perilaku atau tingkah laku merupakan aplikasi dari suatu sifat seseorang dimana sikap itu berarti predisposisi atau kecenderungan untuk melakukan suatu respon dengan cara-cara tertentu dengan dunia sekitarnya baik berupa individu maupun objek-objek tertentu.

Menurut Imam Hamalik dalam media pendidikan disebutkan bahwa :

Tingkah laku mengandung pengertian yang luas, yaitu aplikasi dari kepribadian seseorang yang meliputi jasmaniah (struktural) dan segi rohaniah (fungsional) yang kedua-duanya bertalian dan saling berinteraksi satu sama lain. Pola tingkah laku ini meliputi pengetahuan, pengertian, sikap keterampilan, kebiasaan, emosi, hubungan sosial dan lain-lain.

(Imam Hamalik, 1986, 41)

Dari keterangan beberapa hal diatas maka penulis membuat kesimpulan bahwa tingkah laku adalah aplikasi dari sikap kepribadian seseorang dalam bentuk perbuatan baik secara jasmaniah atau rohaniah keduanya saling menimbulkan efek baik maupun buruk, positif maupun negatif terhadap diri dan lingkungan sosial sekitarnya.

b. Faktor-faktor penyebab perilaku menyimpang

Perilaku menyimpang yang dilakukan oleh seseorang tidak terjadi begitu saja tanpa ada sebab-sebab yang menyertainya, karena perilaku menyimpang berkembang melalui suatu periode waktu-waktu tertentu sebagai hasil dari serangkaian tahapan interaksisosial dan adanya kesempatan untuk berperilaku menyimpang. Adapun sebab atau faktor-faktor terjadinya perilaku menyimpang antara lain yaitu :

- a) Hasil Sosialisasi yang Tidak Sempurna (Ketidaksanggupan Menyerap Norma-Norma Kebudayaan) Apabila proses sosialisasi tidak sempurna, maka dapat melahirkan suatu perilaku menyimpang. Proses sosialisasi tidak sempurna terjadi karena nilai-nilai atau norma-norma yang dipelajari kurang dapat dipahami dalam proses sosialisasi yang dijalankan, sehingga seseorang tidak memprhitungkan resiko yang terjadi apabila ia melakukan perbuatan yang tidak sesuai dengan nilai dan norma sosial yang berlaku.

Contoh perilaku menyimpang akibat ketidaksempurnaan proses sosialisasi dalam keluarga, bahwa anak-anak yang melakukan kejahatan cenderung berasal dari keluarga yang retak/rusak, artinya ia mengalami ketidaksempurnaan dalam proses sosialisasi dalam keluarganya.

- b) Proses Belajar yang Menyimpang Proses belajar ini terjadi karena melalui interaksi sosial dengan orang lain terutama dengan orang-orang yang memiliki perilaku menyimpang dan sudah berpengalaman dalam hal menyimpang.
- c) Ketegangan antara Kebudayaan dan Struktur Sosial Apabila peluang untuk mencari cara-cara dalam memenuhi kebutuhan hidupnya tidak diberikan, maka muncul kemungkinan akan terjadinya perilaku menyimpang.

Contoh pada masyarakat feodal tuan tanah memiliki kekuasaan istimewa atas warga yang berstatus buruh tani atau penyewa sehingga tuan tanah dapat melakukan tindakan sewenang-wenang pada para buruh atau penyewa tanah yaitu dengan menurunkan upah ataupun menaikkan harga sewa. Apabila kesewenang-wenangan itu terjadi secara terus-menerus, maka dapat memicu terjadinya perilaku menyimpang yang dilakukan oleh buruh dan penyewa tanah yaitu dengan melakukan kekerasan, perlawanan, penipuan, atau bahkan pembunuhan.

- d) Ikatan Sosial yang Berlainan.
- e) Hasil Sosialisasi dari Nilai-Nilai Subkebudayaan yang Menyimpang.

(Soekanto dan Soerjono, 108)

c. Jenis-jenis perilaku menyimpang

1. Berdasarkan Kekerapannya :

a) Penyimpangan Primer

Penyimpangan primer adalah suatu pelanggaran atau penyimpangan yang bersifat sementara (temporer), sehingga individu yang melakukan penyimpangan tersebut masih dapat diterima oleh kelompok sosialnya, sebab pelanggaran terhadap norma-norma umum tidak berlangsung secara terus-menerus. Contoh penyimpangan primer adalah : terlambat membayar pajak listrik, mencontek saat ulangan, melanggar rambu-rambu lalu lintas.

b) Penyimpangan Sekunder

Penyimpangan sekunder adalah penyimpangan sosial yang nyata dan sering dilakukan sehingga menimbulkan akibat yang cukup parah dan mengganggu orang lain. Contoh penyimpangan sekunder adalah : berjudi, mencuri, seseorang yang sering mabuk-mabukan, bahkan pembunuhan.

2. Berdasarkan Jumlah Pelakunya

- a) Penyimpangan Individual (individual deviation) Penyimpangan individual merupakan pelanggaran yang dilakukan oleh seseorang atau individu tertentu terhadap norma-norma yang berlaku dalam kehidupan masyarakatnya.

Macam-macam penyimpangan individu adalah sebagai berikut :

Penyimpangan karena melanggar norma-norma umum yang

Penyimpangan karena berlaku didalam masyarakat disebut

pelanggar. tidak patuh terhadap nasehat orang tua untuk

mengubah pendirian atau kebiasaan buruk menjadi baik yang

disebut dengan pembandel. Penyimpangan karena tidak

menepati janji atau berbohong dan sering berkhianat yang

disebut dengan munafik. Penyimpangan karena tidak taat

terhadap peringatan orang lain, yang disebut pembangkang.

Penyimpangan karena melanggar norma-norma umum yang

mengakibatkan kerugian harta benda/jiwa dilingkungannya yang

disebut penjahat atau perusuh.

- b) Penyimpangan Kelompok (group deviation) Perilaku penyimpangan dapat disebut dengan penyimpangan kelompok apabila penyimpangan tersebut dilakukan secara bersama-sama oleh sekelompok orang yang bergabung dalam suatu kelompok tertentu. Setiap individu yang bergabung didalam kelompok tersebut berperilaku sesuai dengan norma yang ditentukan dalam

kelompok tersebut walaupun perilaku tersebut jelas-jelas bertentangan dengan norma-norma sosial umum yang terdapat/berlaku dalam masyarakat sekitar dimana ia tinggal. Penyimpangan kelompok lebih rumit dan berbahaya dibandingkan dengan penyimpangan individual, karena mereka memiliki fanatisme terhadap nilai, norma, sikap, dan tradisi yang berlaku dalam kelompoknya sehingga mereka beranggapan bahwa mereka tidak melakukan suatu penyimpangan. Adapun yang termasuk dalam penyimpangan kelompok antara lain yaitu: Kelompok pengacau keamanan dengan tujuan-tujuan tertentu yang disebut Persekongkolan dalam dunia usaha dan lembaga dengan teroris. Kelompok atau (geng) pemerintah untuk mencari keuntungan sendiri. kejahatan terorganisir yang melakukan perampokan dan penyelundupan. Kelompok yang ingin meisahkan diri dari suatu Negara, yang disebut separatis. (Soekanto dan Soerjono, 147)

d. Bentuk-bentuk perilaku menyimpang

Menyimpang atau tidaknya perilaku seseorang ditentukan oleh norma atau nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat dimana ia tinggal. Setiap tindakan atau perilaku yang bertentangan dengan nilai dan norma yang berlaku akan dianggap sebagai penyimpangan. Ada beberapa bentuk perilaku menyimpang yang bersifat negatif, diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Tindakan Kriminal atau Kejahatan.

Tindakan kriminal atau kejahatan merupakan tindakan yang bertentangan dengan norma hukum, norma sosial dan norma agama. Adapun tindakan kriminal meliputi pencurian, perampokan, pemerkosaan, penganiayaan, pembunuhan. Selain itu berbagai bentuk kegiatan yang mengganggu keamanan Negara seperti korupsi, maker, dan terorisme, juga termasuk tindakan kriminal. Berbagai tindakan tersebut biasanya menjatuhkan korban di mana si korban akan kehilangan harta benda, cacat tubuh, bahkan tidak jarang pula kehilangan nyawa.

2. Penyalahgunaan Narkotika.

Sebelum kita membahas lebih lanjut mengenai bahaya penyalahgunaan narkotika, ada baiknya kita membahasnya dari tinjauan medis terlebih dahulu. Secara medis, narkotika berfungsi di rumah sakit bagi orang yang menderita sakit berat dengan rekomendasi dokter. Misalnya untuk penderita kanker atau orang yang akan menjalani operasi sebagai obat bius. Efek dari narkotika selain sebagai obat adalah timbulnya efek halusinasi (khayalan), impian yang indah-indah, atau rasa nyaman. Karena fungsi sampingan inilah ada sebagian masyarakat, terutama dikalangan remaja, ingin menggunakan narkotika walaupun tidak sedang menderita suatu penyakit. Hal itulah yang dinamakan penyalahgunaan narkotika. Penyalahgunaan narkotika dan obat-

obat perangsang yang sejenis terutama dikalangan remaja berkaitan erat dengan beberapa hal yang menyangkut sebab, motivasi, dan akibat yang ingin dicapai. Secara sosiologis, penyalahgunaan narkotika oleh kaum remaja merupakan perbuatan yang disadari berdasarkan pengetahuan/pengalaman sebagai pengaruh langsung ataupun tidak langsung dan pembentukan jati diri. Secara subjectif, penyalahgunaan narkotika oleh kaum remaja merupakan salah satu upaya individual agar dapat mengungkap dan menangkap kepuasan yang belum pernah dirasakan oleh setiap individu, terutama bagi setiap remaja yang sedang tumbuh dan berkembang dalam proses pencarian identitas dan pembentukan jati diri. Sedangkan secara objectif, penyalahgunaan narkotika adalah merupakan visualisasi dari proses isolasi yang pasti membebani fisik dan mental sehingga dapat menghambat pertumbuhan yang sehat. Secara universal, pnyalahgunaan narkotia dan zat lain sejenisnya merupakan perbuatan destruktif dengan efek-efek negatifnya atau bahkan dapat menimbulkan kematian bagi penggunanya.

3. Perkelahian Antarpelajar Perkelahian antarpelajar atau yang lebih disebut tawuran antar pelajar pada awalnya hanya terjadi di kota-kota besar karena kompleksnya kehidupan dan persoalan di kota. Akan tetapi, pada saat ini fenomena tawuran antar pelajar sudah menjamur di kalangan pelajar yang jauh dari kawasan perkotaan.

Perkelahian antarpelajar merupakan termasuk salah satu bentuk kenakalan remaja dan termasuk perilaku menyimpang karena bertentangan dengan nilai-nilai ataupun norma-norma sosial yang berlaku di dalam masyarakat tersebut. Perkelahian antarpelajar merupakan masalah sosial yang berkaitan dengan krisis moral. Tingkat emosi yang belum stabil serta keterbatasan pengetahuan akan kaidah-kaidah masyarakat dan agama mengakibatkan remaja cenderung bertindak tanpa memikirkan resiko karena mereka hanya mementingkan ego semata. Perkelahian antarpelajar bisa disebabkan oleh anggapan dari sebagian pelajar bahwa dengan perkelahian bisa menunjukkan kejantanan dan sportivitas. Perkelahian tersebut umumnya diawali dari hal-hal yang sepele atau kecil, bahkan hanya menyangkut dua orang saja dari sekolah yang berbeda. Tetapi karena alasan solidaritas kelompok, maka konflik bisa meluas dan menjadi konflik antarsekolah.

4. Hubungan Seksual di Luar Nikah Hubungan seks diluar nikah termasuk perilaku menyimpang yang sangat ditentang oleh masyarakat. Macam seks di luar nikah antara lain adalah pelacuran, kumpul kebo, dan pemerkosaan. Selain mendapatkan hubungan bagi para pelakunya, hubungan seksual di luar nikah juga dianggap dapat mendatangkan bencana bagi daerah tempat tinggal mereka sehingga masyarakat mengutuk perbuatan tersebut. Hubungan seksual diluar nikah juga dapat menyebabkan penyakit

yang berbahaya dan bahkan mematikan seperti AIDS dan PSM (penyakit seks menular)

Penyimpangan Seksual Penyimpangan seksual adalah perilaku seksual yang tidak semestinya, misalnya perzinahan, lesbianism, homoseksual, kumpul kebo, dan sodomi. Tindakan-tindakan tersebut merupakan perbuatan yang bertentangan dengan norma-norma sosial dan agama sehingga dianggap sebagai salah satu bentuk perilaku menyimpang. (Ibid, 154)

e. Hubungan antara Pendidikan Agama Islam dengan Perilaku Santri

Dalam hubungan kemasyarakatan, keluarga dan sebagainya telah diatur dalam Agama Islam secara rinci. Kewajiban serta tanggung jawab manusia terhadap keluarga, sanak family, orang fakir, miskin, dhuafa (lemah) tanggung jawab terhadap masyarakat, semuanya telah diatur didalam Agama Islam secara lengkap. Didalam Agama Islam juga diajarkan dan dijelaskan bagaimana cara-cara menyelesaikan persoalan-persoalan baik bersifat personal, komunal, maupun hubungan masyarakat dan pemerintah semuanya bisa diselesaikan dengan cara musyawarah dan merujuk pada sumber Agama Islam. Segala persoalan yang berhubungan dengan sosial kemasyarakatan bisa diselesaikan dengan cara damai, kasih sayang, kekeluargaan, dan saling menghargai. Banyaknya pendidikan keagamaan diharapkan juga dapat menyelesaikan penyimpangan – penyimpangan tingkah

laku seseorang sebagaimana disampaikan Zakiyah Darajat dalam bukunya “Remaja harapan dan tantangan” bahwa :

Sesungguhnya penyimpangan dan tingkah laku itu tidak terjadi secara tiba – tiba melainkan melalui proses yang panjang yang mendahuluinya diantaranya yaitu faktor dari dalam seseorang misalnya: keterbelakangan, kecerdasan, goncangan emosi, akibat tekanan perasaan (frustasi) bilangan kasih sayang, aku merasa dibenci, dihina, diremehkan, diancam dan sebagainya. Semua perasaan negatif tersebut dapat menyebabkan seseorang putus asa, sinis terhadap orang lain, sedangkan sifat negatif terhadap Allah SWT oleh sebab itu maka seseorang tersebut condong tentang ajaran agamanya meremehkan nilai- nilai moral, akhlak, sikapnya diatas tersebut bisa jadi akan memwarnai seluruh penampilan perilakunya, air mata yang tegang, benci dan menentang setiap orang yang berkuasa, merasa iri dan dengki kepada orang yang melebihi dirinya. Bahkan kebencian pula diarahka kepada tokoh masyarakat, pemuka agama dan pemerintah.

Zakiyah Darajat (1996, 54).

Dari beberapa penyimpangan dan sikap perilaku tersebut diatas maka hanya Agamalah yang dapat mengendalikan manusia dan mengarahkan perbuatan yang baik saling tolong menolong membantu yang lemah, yang pintar mengajar yang bodoh, yang sehat menolong yang sakit.

2.3. Hipotesis

2.3.1. Pengertian Hipotesis

Hipotesis berasal dari dua penggalan kata, "*hypo*" yang artinya "dibawah" dan "*thesa*" yang artinya "*kebenaran*". Jadi hipotesis yang kemudian cara penulisannya disesuaikan dengan ejaan Bahasa Indonesia menjadi hipotesa dan berkembang menjadi hipotesis.

Suharsimi Arikunto (2010, 110)

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana masalah rumusan penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Jadi hipotesis juga dapat dinyatakan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian, belum jawaban yang empirik dengan data.

Sugiyono (2010, 96)

2.3.2. Jenis Hipotesa

a. Pengertian Hipotesis

Menurut Suharsimi Arikunto disebutkan bahwa :

Ada dua jenis hipotesa yang digunakan dalam penelitian.

Hipotesa kerja, atau disebut hipotesa alternatif disingkat H_a . Hipotesa kerja menyatakan ada hubungan antara variable x dan y , atau adanya perbedaan dua kelompok.

Hipotesa (Null Hypothesis) disingkat H_0 . Hipotesis H_0 sering disebut hipo statistik. Karena biasanya dipakai dalam penelitian yang bersifat statistic.

Hipotesis H_0 menyatakan tidak adanya perbedaan antara 2 variabel atau tidak adanya pengaruh variable x dan variabel y .

Suharsimi Arikunto (2010, 113).

Jadi penulis membuat kesimpulan bahwa ada dua jenis hipotesa yaitu hipotesa kerja (H_a) yang menyatakan ada hubungan, ada pengaruh atau adanya peranan antara dua variable x dan variable y sedangkan hipotesa yang satu adalah hipotesa Nul disingkat H_0 yang menyatakan tidak ada hubungan, atau tidak ada pengaruh tidak ada peranan antara dua variable x dan variable y .

Hipotesis Yang Diajukan Dalam Penelitian Ini.

Hipotesa yang digunakan pada penelitian ini “ada pengaruh pendidikan Agama Islam” dalam membentuk perilaku Islami santri di Pondok Pesantren Ar-Rodhiyah Modo Lamongan.